

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* belum banyak dilakukan. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Diantara yang sedikit tersebut penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan metode CTL.

Fatonah (2004) dalam tesisnya yang berjudul Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatkan Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa SLTPN 8 Metro. Penelitiannya dilakukan di tingkat SLTP, dan menghasilkan kesimpulan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berhasil meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Artini yang berjudul Penerapan Metode CTL Dalam Pelajaran PPKn pada Materi Prinsip-Prinsip Demokrasi di SMK N 1 Cianjur. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan metode CTL pada mata pelajaran PPKn di sekolah tersebut.

Letak perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatonah adalah 1) Subjek penelitian Fatonah yaitu siswa SLTP N 8 Metro, sedangkan subjek penelitian ini adalah Siswa SMK Muhammadiyah Karangmojo.2) Pada penelitian yang dilakukan oleh Isti Fatonah, 3) CTL diterapkan

sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi siswa, sedangkan pada penelitian ini, CTL diterapkan sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artini yaitu meneliti tentang bagaimana efektivitas penerapan CTL pada mata pelajaran PPKn di SMA 1 Cianjur. Sedangkan peneliti menerapkan CTL pada mata pelajaran Akhlak di SMK Muhammadiyah Karangmojo untuk meningkatkan keaktifan siswa. Letak perbedaannya yaitu, penelitian ini merupakan suatu bentuk upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan metode CTL.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Metode mengandung pengertian suatu jala yang dilalui atau tata cara untuk mencapai sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan. Esensi metodologi secara fenomenologis adalah menguji pengalaman secara seksama, tanpa prasangka teoritis, menemukan esensi dari setiap pengalaman tersebut dan mengkomunikasikan apa yang kita temukan agar bisa dilakukan verifikasi. (C. George Boeree, 2007: 52)

Jadi metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebuah jalan belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap maksud materi akademis yang mereka terima, dan mereka menganggap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. (Elaine B. Johnson, 2002: 65)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. (Nurhadi Yadin, Burhan Senduk, A Gerad, 2004: 59)

Landasan filosofi dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah Konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. (Mansur Muslich: 2007: 41)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan karakteristik siswa atau daerah tempat pembelajaran berlangsung. Menurut M. Saekhan Muchith, seorang dosen ilmu pendidikan di STAIN Kudus dan Unisnu Japara, aplikasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bermula dari penelitian John Dewei pada tahun 1916 M yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik bila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang diketahui dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0504/11/opi04/htm>)

Menurut Nurhadi, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Nurhadi: 2002: 1)

Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topic yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran dan *authentic assessmennya* (Nurhadi: 2002)

2. Sistem *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Sistem *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mencakup delapan komponen (Elain B. Johnson, 2008: 65) sebagai berikut :

- a. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti
- c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
- d. Bekerja sama
- e. Berfikir kritis dan kreatif
- f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- g. Mencapai standar yang tinggi

h. Menggunakan penilaian autentik

Contextual Teaching and Learning (CTL) suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih daripada sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga melibatkan para siswa dalam mencari makna “konteks” itu sendiri. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendorong mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk sederetan konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal hingga ekosistem. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual memberikan dua pertanyaan penting bagi para siswa: “konteks-konteks apakah yang tepat untuk dicari oleh manusia. Dan langkah-langkah kreatif apa kah yang harus saya ambil untuk membentk dan memberi makna pada konteks.

Sistem *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, untuk mencapai tujuan ini sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut : membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. (Elain B. Johnson, 2008: 17)

Walaupun melihat komponen-komponen individual ini sebagai bagian yang saling berhubungan di dalam satu sistem masih merupakan sesuatu yang baru, tetapi nilai dari setiap komponen ini sudah dikenal lama. Selama bertahun-tahun, para guru yang inovatif telah melakukan perubahan di dalam kelas mereka dengan menggunakan metode pengajaran yang menggunakan komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan mengisi pembelajaran yang bermakna.

Ketika mereka menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang sesuai dengan kebutuhan manusia untuk mencari makna dan kebutuhan otak untuk menjalin pola-pola secara intuitif mereka mengikuti cara yang sesuai dengan penemuan-penemuan dalam psikologi dan penelitian tentang otak. Mereka menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan pengalaman-pengalaman para siswa sendiri untuk memberi makna pada pelajaran. Pada waktu yang bersamaan, tanpa disadari mereka telah mengikuti tiga prinsip yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai prinsip yang menunjang dan mengatur segalanya di alam semesta (Brooks & Brook, 1993 Dewey, 1916/1966 Kovalik, 1997 Thorndike, 1922 Whitehead, 1929/1987, 1929/1967 di dalam Elaine B. Johnson, 2008: 320). Dengan kata lain para pengantar instruktur yang menggunakan komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sesuai dengan cara kerja alam. Kesesuaiannya dengan cara alam adalah alasan mendasar yang menyebabkan system *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kekuatan yang luar biasa untuk meningkatkan kinerja siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu : (1) *constructivism* (membangun, membentuk), (2) *questioning* (bertanya,

(3) *inquiry* (menemukan), (4) *learning community* (masyarakat belajar), (5) *modeling* (permodelan), (6) *reflection* (refleksi atau umpan balik), (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya) (Mansur Muslich: 2001; 43)

1. Prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Para ahli fisika quantum, para kosmolog, dan ahli biologi, secara terpisah menemukan tiga prinsip yang terdapat pada semua hal. Teknologi abad ke-20 memungkinkan para ilmuwan melakukan pengamatan dengan tingkat ketepatan yang tinggi dan terperinci terhadap galaksi dan atom, planet dan partikel-partikel sub atom, mikro organism, dan sel-sel otak. Berbagai pengamatan ilmiah yang diteliti dan akurat menunjukkan keseluruhan alam semesta ditopang dan diatur oleh tiga prinsip yaitu kesaling-bergantungan, diferensiasi dan pengaturan diri sendiri (Capra, 1996, Johnson & Broms, 2000, Margulins & Sagan, 1995 Swimme & Berry, 1992 dalam Elaine B. Johnson, 2008:337).

Bukan sekedar suatu abstraksi, prinsip-prinsip ini mengatur dan menopang segala sesuatu, termasuk semua sistem kehidupan. Organisasi-organisasi manusia seperti keluarga, tempat kerja, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal, adalah sistem kehidupan, oleh karena itu juga mengikuti ketiga prinsip tersebut. Dalam dunia organisasi manusia, kesaling bergantung bisa diidentifikasi melalui istilah kebergantungan, keterkaitan, saling melengkapi, komunitas. Diferensiasi dikenal dengan istilah kebhinekaan, kekomplekan, variasi, keberagaman, disparitas, dan organisasi diri terwujud dalam istilah manifestasi diri, prinsip dalam keberadaan, pengaturan diri, otonomi, dan pertahanan diri. Bahkan kesehatan dan kesejahteraan, organisasi-organisasi manusia bergantung pada penyesuaian nya terhadap prinsip-

prinsip universal ini. Pembelajaran kontekstual berhasil terutama karena sasaran utamanya untuk mencari makna dengan menghubungkan pengerjaan akademik dengan kehidupan keseharian dan beragam elemennya sesuai dengan tiga prinsip dasar alam, juga dengan penemuan-penemuan para psikolog dan ahli ilmu syaraf. Memahami prinsip-prinsip ini dan cara *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menerapkannya berarti memahami mengapa pembelajaran dan pengajaran kontekstual memberikan jalan menuju keunggulan akademik yang dapat diikuti oleh semua siswa.

Para pendidik yang menyetujui pandangan ilmu pengetahuan bahwa alam semesta itu hidup, tidak diam, dan bahwa alam semesta ditopang dengan tiga prinsip, kesaling bergantung, diferensiassi, dan organisasi diri, harus memeluk pandangan dan cara berfikir baru mengenai pembelajaran baru mengenai pembelajaran dan pengajaran. Jika alam semesta memang bekerja seperti yang dikatakan para ilmuwan, tentunya para ilmuwan harus bertanya ketika memasuki ruangan kelas “harusnya saya mengajar siswa saya dengan cara yang mencerminkan prinsip-prinsip universal itu?”. Apakah mungkin untuk melakukan seperti telah kita lihat dengan menggunakan sistem *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Elaine B. Johnson, 2008: 86).

- a. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mencerminkan prinsip kesaling bergantung. Kesaling bergantung mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.

- b. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata ketika *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menantang para siswa untuk saling menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemampuan dan kekuatan.
- c. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mencerminkan prinsip pengorganisasian diri, pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hari mereka bernyanyi.

4. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar. Pembelajaran terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, pembelajaran hanya dapat diamati jika hanya ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya. (Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, 2007: 14)

5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip belajar mengajar (Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, 2007:16) adalah :

- a. Belajar senantiasa bertujuan yang berkenan dengan pengembangan perilaku siswa
- b. Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu
- c. Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya, membentuk hubungan asosiasi, dan melalui penguatan
- d. Belajar bersifat keseluruhan yang menitikberatkan pemahaman berfikir kritis dan reorganisasi pengalaman
- e. Belajar membutuhkan pembimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tidak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti
- f. Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor luar individu
- g. Belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipercayakan
- h. Hasil belajar dapat ditransferkan kepada situasi lain.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dibedakan menjadi tiga macam (Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2007: 18) yaitu :

- a. Faktor internal (faktor didalam diri siswa), yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), kondisi lingkungan disekitar siswa
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

7. Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Pembelajaran Pendidikan Akhlak bertujuan untuk dapat mengetahui dan merealisasikan serta mengamalkan pembelajaran bidang studi Pendidikan Akhlak sesuai kompetensi dasar, indicator di dalam materi pembelajaran berdasarkan kurikulum Pendidikan Akhlak Kelas X SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul. (kurikulum SMK Muhammadiyah Karangmojo berdasarkan KTSP 2006 Tahun Pelajaran 2016/2017)

Kata kunci yang dapat dipakai guru pendidikan akhlak sebagai pengingat ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut :

- a. Belajar pada hakikatnya adalah *real word learning*, adalah belajar dari kenyataan yang biasa diamati, dipraktikkan, dirasakan, dan diuji coba.
- b. Belajar adalah mengutamakan pengalaman nyata, bukan pengalaman yang hanya diangan-angankan saja, yang tidak bisa dibuktikan secara empiris

- c. Belajar adalah berfikir tingkat tinggi
- d. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa
- e. Kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis
- f. Kegiatan pembelajaran memberikan pengetahuan

Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan kontekstual :

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa
- d. Pembelajaran diberikan dengan kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman
- e. Pembelajaran menciptakan kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami satu sama lain
- f. Pembelajaran dilaksanakan aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis bagaimana telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini dipandang perlu mengajukan kerangka pemikiran:

1. Penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mengaktifkan siswa pada waktu proses pembelajaran akhlak

2. Ada peningkatan kualitas antara penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung